

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**  
**Volume 2, Nomor 1, 2024, Halaman 240-249**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202)**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10526202>**

## **Abu Yazid (Ittihad) dan al Hallaj (Hulul)**

**Rusdin<sup>1</sup>, Indo Santalia<sup>2</sup>, Muh. Amri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>UIN Alauddin Makassar

EMAIL: <sup>1</sup>ibnubaharuddinrusdin@gmail.com, <sup>2</sup>indosantalia@uin-alauddin.ac.id, <sup>3</sup>muhammadamri73@gmail.com

### **Abstract**

*Sufism as a scientific field also experienced controversy and polemics in its long history of struggles and struggles until it became established and gave birth to the congregations that they are today. In the long journey of Sufism, almost the majority of Islamic scholars and intellectuals agree that the existence of Sufism has existed since the time of the Prophet. which most Muslims recognize as a scientific field of spiritual conditioning, or the bonding of human relationships with God. Sufism has developed from time to time. From being limited to morals to expanding into the realm of faith, giving rise to many pros and cons. Ittihad and Hulul are two of the theories of Sufism that have raised many pros and cons among Islamic scholars since their inception until today. What is meant by Ittihad is a level in Sufism where a Sufi feels himself united with God; a level where the lover and the beloved have become one, so that one of them can call the other with the words: Hi Me. Meanwhile, Hulul is a teaching which states that God has chosen certain human bodies to reside in them with their divine qualities, after the human qualities in their bodies have been eliminated first.*

**Keywords:** *Tasawwuf, Ittihad, Hulul.*

### **Abstrak**

Tasawuf sebagai suatu bidang keilmuan juga mengalami kontroversi dan polemik dalam pergulatan dan pergumulan sejarah panjang hingga kemudian menjadi mapan yang melahirkan tarekat-tarekat seperti saat ini. Dalam perjalanan panjang tasawuf tersebut hampir sebagian besar para sarjana dan intelektual Islam sepakat kalau keberadaan tasawuf sudah ada sejak masa Nabi saw. di mana sebagian besar umat Islam mengenal sebagai bidang keilmuan penyejuk ruhani, atau perekat hubungan manusia dengan Tuhan. Tasawwuf mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Dari yang sebatas pada akhlak saja hingga merambah pada ranah akidah sehingga memunculkan banyak pro-kontra. Ittihad dan Hulul merupakan dua di antara paham tasawwuf yang banyak menimbulkan pro-kontra dari kalangan cendekiawan Islam sejak awal kemunculannya hingga hari ini. Yang dimaksud dengan Ittihad adalah suatu tingkatan dalam tasawuf di mana seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan; suatu tingkatan di mana yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satunya lagi dengan katakata: Hai Aku. Sedangkan hulul merupakan ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk bersemayam di dalamnya dengan sifat-sifat ketuhanannya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuhnya dilenyapkan terlebih dahulu.

**Kata Kunci:** *Tasawwuf, Ittihad, Hulul*

---

#### **Article Info**

Received date: 20 December 2023

Revised date: 27 December 2023

Accepted date: 11 January 2024

## **PENDAHULUAN**

Sejarah tentang perkembangan pemikiran keislaman memiliki mata rantai yang cukup panjang dan kajian atas persoalan ini pasti akan melibatkan kompleksitas. Namun sejalan dengan itu upaya penggalian informasi mengenai perkembangan pemikiran keislaman melalui data-data yang dihasilkan oleh para pemikir terdahulu (ulama terdahulu) menjadi sesuatu yang mutlak harus terus dilakukan, mengingat tema yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut pun sangat beragam dan diantara tema yang cukup dominan serta telah banyak menarik perhatian para peneliti naskah adalah tentang tasawuf.

Tasawuf merupakan aspek esoteric atau aspek batin yang harus dibedakan dari aspek eksoterik atau aspek lahir dalam islam. Tasawuf adalah istilah yang khusus dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam islam, adapun tujuan tasawuf adalah memperoleh hubungan langsung dan dekat dengan tuhan, sehingga dirasakan benar bahwa seseorang sedang berada di

hadiratnya, yang intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan dengan mengasingkan diri. Dalam Islam kita mengenal dua aliran tasawuf, pertama, aliran tasawuf falsafi, dimana para pengikutnya cenderung pada ungkapan-ungkapan ganjil (syatahiyyat), serta bertolak dari keadaan fana menuju pernyataan tentang terjadinya penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Kedua, aliran tasawuf amali, dimana para penganutnya selalu memagari tasawuf dengan timbangan syariat yang berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkat rohaniah mereka dengan keduanya. Dan ada juga yang membaginya menjadi tiga yaitu: tasawuf akhlaqi, tasawuf irfani, dan tasawuf falsafi.

Ada dua tokoh sufi fenomenal dan kontroversial yang memiliki corak tasawuf yang sejalan dari segi tujuan, berupa kedekatan atau lebih khususnya penyatuan diri manusia secara bathiniyah dengan Allah, namun memiliki konsep yang berbeda. Abu Yazid Al-Bustami, beliau diberi gelar raja para mistikus, karena yang terlihat darinya adalah hal-hal yang berada diluar nalar manusia biasa. Di dalamnya akan dibahas sejarah hidupnya serta ajarannya yang sangat terkenal fana' baqa dan Ittihad, serta Al-Hallaj dengan garis kehidupan dan konsepnya yang kontroversi terhadap pandangan ulama' dan pemimpin waktu itu sehingga mengakhiri hidupnya di dunia, dukungan oleh banyak pengikutnya dari berbagai kalangan, serta penjelasan tentang Hululnya. Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, maka pokok masalah dalam makalah ini yaitu mengenai Abu Yazid (al-Ittihad) dan al-Hallaj (Hulul). Adapun submasalah pada makalah ini, yaitu sebagai berikut; 1). Bagaimana Biografi Abu Yazid al-Ittihad? 2). Bagaimana Ajaran Abu Yazid al-Ittihad? 3). Bagaimana Biografi al-Hallaj? 4). Bagaimana Ajaran al-Hallaj?

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian berbasis pustaka (*Library Research*), maka proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian berbagai literatur tentang paham tasawwuf al Ittihad dan al Hulul. Sumber data antara lain berupa buku, media online, dan artikel ilmiah dalam jurnal nasional maupun internasional. Setelah proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang relevan, proses analisis data melalui tiga tahap: Pertama, mengkaji dan menggali data terkait paham ittihad dan hulul yang dikembangkan oleh Abu Yazid dan al Hallaj. Kedua, menyeleksi data dan memfokuskan pada pertanyaan penelitian baik secara umum maupun khusus. Ketiga, setelah data diperoleh, kemudian mengaplikasikan metode content analysis dengan menganalisa secara kritis terhadap hasil penelitian yang relevan dengan topik yang hendak dibahas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Biografi Abu Yazid*

Abu Yazid al-Bustami nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami.<sup>1</sup> Ia lahir di Bistam, Persia, pada tahun 874 M, dan meninggal dalam usia 73 tahun. Semasa kecilnya ia dipanggil Thaifur, kakeknya bernama Surusyan yang menganut ajaran Zoroaster yang telah memeluk Islam dan ayahnya salah seorang tokoh masyarakat di Bustam.<sup>2</sup> Ia jarang keluar dari Bistam, dan ketika disampaikan kepadanya bahwa orang yang mencari hakikat selalu berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, ia menjawab: "Temanku (Maksudnya Tuhan) tidak pernah bepergian, oleh karena itu akupun tidak bergerak dari sini". Sebagian besar dari waktunya ia gunakan untuk beribadat dan memuja Tuhan.

Dalam literatur-literatur tasawwuf namanya sering ditulis Bayazid al-Bustami.<sup>3</sup> Ilmu keagamaan yang ia pelajari sebelumnya adalah ilmu fiqh dalam mazhab Hanafi. Karena itu ia dikelompokkan ke dalam Ashabu ar-ra'yi, suatu aliran yang memberikan peranan besar kepada pemikiran (al-ra'yu) dalam usaha memahami hukum Islam. Dalam bidang tasawuf, ia belajar kepada seorang yang berasal dari Kurdi. Pengalaman dalam bentuk al-fana' diperolehnya dari Abu Ali al-Sinci, berkembangsaan India, sebagai imbalan atas tauhid yang diajarkan Abu Yazid kepadanya. Pengalaman Abu Yazid yang ucapannya kadang-kadang sulit dipahami oleh orang awam, menyebabkan sebagian ulama menentanginya, sehingga ia pernah sementara waktu mengasingkan diri ke Bistam, lalu ia pun meninggal di tempat pengasingannya pada tahun 260

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 174.

<sup>2</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, h. 130.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedia Islam di Indonesia* (Jakarta, 1992/1993), h. 59.

H/874 M, makamnya yang terletak di tengah kota itu banyak diziarahi pengunjung. Pada tahun 713 H/1313 M, di atas makamnya dibangun sebuah kubah atas perintah Sultan Mongol.

Keluarga Abu Yazid termasuk keluarga yang berada di daerahnya tetapi ia lebih memilih hidup sederhana. Sejak dalam kandungan ibunya, konon kabarnya Abu Yazid telah mempunyai kelainan. Ibunya berkata bahwa ketika dalam perutnya, Abu Yazid akan memberontak sehingga ibunya muntah kalau menyantap makanan yang diragukan kehalalannya. Sewaktu menginjak usia remaja, Abu Yazid terkenal sebagai murid yang pandai dan seorang anak yang patuh mengikuti perintah agama dan berbakti kepada orang tuanya, suatu kali gurunya menerangkan suatu ayat dari surat Luqman yang berbunyi: “berterima kasihlah kepada Aku dan kepada kedua orang tuamu” ayat ini sangat menggetarkan hati Abu Yazid. Ia kemudian berhenti belajar dan pulang untuk menemui ibunya, sikapnya ini menggambarkan bahwa ia selalu berusaha memenuhi setiap panggilan Allah.

Perjalanan Abu Yazid untuk menjadi seorang sufi memakan waktu puluhan tahun, sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As-Sindi, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Hanya saja ajaran sufi Abu Yazid tidak ditemukan dalam bentuk buku. Dalam perjalanan kehidupan Zuhud, selama 13 tahun, Abu Yazid mengembara di gurun-gurun pasir di Syam, hanya dengan tidur, makan, dan minum yang sedikit sekali.

Abu Yazid adalah orang yang pertama yang mempopulerkan sebutan al-Fana dan al-Baqā` dalam tasawuf. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi. Ia diakui salah satu sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada iter agama dengan gaya intelektual yang luar biasa. Abu Yazid pernah berkata: “Kalau kamu lihat seseorang sanggup melakukan pekerjaan keramat yang besar-besar, walaupun ia sanggup terbang ke udara, maka janganlah kamu tertipu sebelum kamu lihat bagaimana ia mengikuti suruhan dan menghentikan dan menjaga batas-batas syari`at.”<sup>4</sup>

Dalam perkataan ini jelaslah bahwa tasawuf beliau tidak keluar dari pada garis-garis syara` tetapi selain dari perkataan yang jelas dan terang itu, terdapat pula kata-kata beliau yang ganjil dan mempunyai pengertian yang dalam. Dari mulut beliau seringkali memberikan ucapan-ucapan yang berisikan kepercayaan bahwa hamba dan Tuhan sewaktu-waktu dapat berpadu dan bersatu. Inilah yang dinamakan Mazhab Hulul atau Perpaduan.

### ***Paham Tasawuf Abu Yazid al-Fana dan al-Baqā`***

Ajaran tasawuf terpenting Abu Yazid adalah Fana` dan Baqa`. Secara harfiah fana` berarti meninggal dan musnah, dalam kaitan dengan sufi, maka sebutan tersebut biasanya digunakan dengan proposisi: fana`an yang artinya kosong dari segala sesuatu, melupakan atau tidak menyadari sesuatu.<sup>5</sup> Sedangkan Dari segi bahasa kata fana` berasal dari kata bahasa Arab yakni faniya-yafna yang berarti musnah, lenyap, hilang atau hancur.<sup>6</sup> Dalam istilah tasawuf, Fana adakalanya diartikan sebagai keadaan moral yang luhur. Dalam hal ini, Abu Bakar al-Kalabadzi (W.378 H/988 M) mendefinisikannya “hilangnya semua keinginan hawa nafsu seseorang, tidak ada pamrih dari segala perbuatan manusia, sehingga ia kehilangan segala perasaannya dan dapat membedakan sesuatu secara sadar, dan ia telah menghilangkan semua kepentingan ketika berbuat sesuatu”<sup>7</sup>.

Sedangkan dalam Sufisme dan syari`ah kata fana` berarti to die and disappear (mati dan menghilang). Al-Fana` juga berarti memutuskan hubungan selain Allah, dan mengkhususkan untuk Allah dan bersatu dengannya. Adapun arti fana` menurut kalangan sufi adalah hilangnya kesadaran pribadi dengan dirinya sendiri atau dengan sesuatu yang lazim digunakan pada diri. Pendapat lain, fana` berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan, dapat

<sup>4</sup> M Ruddin Emang, *Akhlaq Tasawuf* (Ujungpandang: Identitas, 1994), h. 51.

<sup>5</sup> Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari`ah dengan Sufisme*, Cet. I, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 1997), h. 47.

<sup>6</sup> Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Arab – Indonesia* (Darussagaf P.P. Alawy; Surabaya, 1997), h. 362.

<sup>7</sup> Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 362.

pula berarti hilangnya sifat-sifat yang tercela. Selain itu Mustafa Zuhri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan fana` adalah lenyapnya indrawi atau ke-basyariahan, yakni sifat manusia yang suka pada syahwat dan hawa nafsu.

Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tiada lagi melihat dari pada alam wujud ini, maka dikatakan ia telah fana` dari alam cipta atau dari alam makhluk. Sedangkan Abdurrauf Singkel mengungkapkan tentang fana` dan ini menurut istilah para sufi adalah berarti hilang dan lenyap, sedangkan lawan katanya adalah baqa`, dan lebih jelasnya sebagaimana disebutkan dalam kitab al-Jawahir, fana` adalah kemampuan seorang hamba memandang bahwa Allah ta`ala berada pada segala sesuatu.<sup>8</sup>

Dalam menjelaskan pengertian fana`, al-Qusyairi menulis, “Fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lain terjadi dengan hilangnya kesadaran tentang dirinya dan makhluk lain. Sebenarnya dirinya tetap ada, demikian pula makhluk lain, tetapi ia tak sadar lagi pada diri mereka dan pada dirinya. Kesadaran sufi tentang dirinya dan makhluk lain lenyap dan pergi ke dalam diri Tuhan dan terjadilah ittihad.

Dengan demikian fana` bagi seorang sufi adalah mengharapkan kematian iter, maksudnya adalah mematikan diri dari pengaruh dunia. Sehingga yang tersisa hidup didalam dirinya hanyalah Tuhan semesta. Jadi seorang sufi dapat bersatu dengan tuhan, bila terlebih dahulu ia harus menghancurkan dirinya, selama ia masih sadar akan dirinya, ia tidak akan bersatu dengan Tuhan. Penghancuran diri tersebut senantiasa diiringi dengan baqa`, yang berarti *to live and survive* (hidup dan terus hidup), Adapun baqa`, berasal dari kata baqiya. Artinya dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Dalam kaitan dengan Sufi, maka sebutan Baq` biasanya digunakan dengan proposisi: baqa` bi, yang berarti diisi dengan sesuatu, hidup atau bersama sesuatu.<sup>9</sup>

Dalam kamus al-Kautsar, baqa` berarti tetap, tinggal, kekal.<sup>10</sup> Bisa juga berarti memaafkan segala kesalahan, sehingga yang tersisa adalah kecintaan kepadanya. Dalam tasawuf, fana` dan Baqa` iter beriringan, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: “Apabila nampaklah nur kebaqaan, maka fanalah yang tiada, dan baqalah yang kekal. Tasawuf itu ialah fana` dari dirinya dan baqa` dengan tuhan, karena hati mereka bersama Allah”. Sebagai akibat dari fana` adalah baqa`. Baqa` adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, dan sifat-sifat tuhan dalam diri manusia. Karena lenyapnya (fana`) sifat-sifat basyariah, maka yang kekal adalah sifat-sifat ilahiah.

Pencapaian Abu Yazid ke tahap fana` dicapai setelah meninggalkan segala keinginan selain keinginan kepada Allah, seperti tampak dalam ceritanya. “Setelah Allah menyaksikan kesucian hatiku yang terdalam, aku mendengar puas dari-Nya. Maka, diriku dicap dengan keridaan-Nya. “Engkaulah yang aku inginkan,” jawabku, “karena Engkau lebih utama daripada anugrah lebih besar daripada kemurahan, dan melalui engkau aku mendapat kepuasan dalam diri-Mu...” Jalan menuju fana`.

Menurut Abu Yazid dikisahkan dalam mimpinya menatap tuhan, ia bertanya, “Bagaimana caranya agar aku sampai pada-Mu?” Tuhan menjawab, “Tinggalkan diri (Nafsu) mu dan kemarilah.” Abu Yazid sendiri pernah melontarkan kata fana` pada salah satu ucapannya:

أَعْرِفُهُ حَتَّىٰ فَتَيْتُ ثُمَّ عَرَفْتُهُ بِهِ فَحَيِّتُ

Artinya: “Aku tahu pada tuhan melalui diriku hingga aku fana`, kemudian aku tahu pada-nya melalui dirinya maka aku pun hidup.” Paham baqa` tidak dapat dipisahkan dengan paham fana` karena keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami fana`, ketika itu juga ia sedang menjalani baqa`.

Dalam menerangkan kaitan antara fana` dan baqa` al-Qusyairi menyatakan, “Barangsiapa meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, maka ia sedang fana` dari syahwatnya. Tatkala fana` dari syahwatnya, ia baqa` dalam niat dan keikhlasan ibadah; Barangsiapa yang hatinya zuhud dari kehidupan maka ia sedang fana` dari keinginannya, berarti pula sedang baqa` dalam ketulusan inabahnya...” Tetapi fana` dan baqa` yang sangat esensial dan penting bagi sufisme sebenarnya bukan yang satu atau yang lain, tetapi ia adalah; pengalaman afektif. Dalam rangka memahami pengalaman ini, maka para Sufi harus mengikuti prosedur.

<sup>8</sup> Oman fathurrahman, *Tanbih al-Masyi; menyoal wahdatul wujud kasus Abdurrauf singkel di Aceh Abad 17, Cet. I*, (Jakarta: Mizan, 1999), h. 74-75.

<sup>9</sup> Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari`ah dengan Sufisme*, Cet. I, h. 47.

<sup>10</sup> Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar Arab – Indonesia*, h. 26.

Dalam qaul al-Jamil, seorang Sufi India terkemuka, Syah Wali Allah (wafat 1176/1762) merinci prosedur dari tiga organisasi Sufi Utama, yaitu Qadariyyah, Chistiyyah dan Naqsyabandiyyah. Mereka tegak dalam prinsip yang sama, walau berbeda dalam rinci. Berikut akan diringkaskan prosedur yang diikuti oleh thariqat Qadariyyah.<sup>11</sup> Seorang calon Sufi pertama kali harus mengikuti tahap persiapan. Ia harus mempunyai iman yang benar, menjauhi perbuatan munkar, menjauhi dosa-dosa besar (kaba-ir) dan menjauhi dosa-dosa kecil (shagha-ir) sebanyak mungkin. Ia harus shalat wajib dan berbagai kewajiban (fara-id) yang diwajibkan syariah atasnya dan menjalankan sunnah Rasul yang terpuji. Dengan demikian, Sesuatu di dalam diri sufi akan fana atau hancur dan sesuatu yang lain akan baqa atau tinggal. Dalam tasawuf disebutkan, orang yang fana dari kejahatan akan baqa (tinggal) ilmu dalam dirinya; orang yang fana dari maksiat akan baqa (tinggal) takwa dalam dirinya. Dengan demikian, yang tinggal dalam dirinya sifat-sifat yang baik. Sesuatu hilang dari diri sufi dan sesuatu yang lain akan timbul sebagai gantinya. Hilang kejahilan akan timbul ilmu. Hilang sifat buruk akan timbul sifat baik. Hilang maksiat akan timbul takwa.

### Al-Ittihad

Ittihad secara bahasa berasal dari kata ittahada-yattahidu yang artinya (dua benda) menjadi satu, yang dalam istilah para Sufi adalah satu tingkatan dalam tasawuf, yaitu bila seorang sufi merasa dirinya bersatu dengan tuhan. Yang mana tahapan ini adalah tahapan selanjutnya yang dialami seorang sufi setelah ia melalui tahapan fana` dan baqa`. Dalam tahapan ittihad, seorang sufi bersatu dengan tuhan. Antara yang mencintai dan yang dicintai menyatu, baik substansi maupun perbuatannya.<sup>12</sup>

Harun Nasution memaparkan bahwa ittihad adalah satu tingkatan ketika seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan tuhan, satu tingkatan yang menunjukkan bahwa yang mencintai dan yang dicintai telah menjadi satu, sehingga salah satu dari mereka dapat memanggil yang satu lagi dengan kata-kata, “Hai aku...”. Dengan mengutip A.R. al-Baidawi, Harun menjelaskan bahwa dalam ittihad yang dilihat hanya satu wujud sungguhpun sebenarnya ada dua wujud yang berpisah satu dari yang lain. Karena yang dilihat dan dirasakan hanya satu wujud, maka dalam ittihad telah hilang atau tegasnya antara sufi dan tuhan.

Dalam ittihad, identitas telah hilang, identitas telah menjadi satu. Sufi yang bersangkutan, karena fana`-nya tak mempunyai kesadaran lagi dan berbicara dengan nama tuhan. Dalam hal ini, Dr. Muhammad Abd. Haq Ansari dalam bukunya menyatakan; Ada dua tingkat penyatuan (ittihad) yang biasa dibedakan yaitu merasa bersatu dengan tuhan, tetapi tetap menyadari perbedaan dirinya dengan tuhan; inilah yang disebut tingkat bersatu (maqam i-jam`). Pada tahap selanjutnya adalah kesadaran dari ketiadaan yang bersama-sama dan mistik adalah kesadaran akan adanya Maha Zat yang sangat berbeda. Kaum Sufi memandangnya sebagai tingkat kebersatuan mutlak (Jam`al al-jam`; secara harfiah adalah bersatunya kebersatuan).<sup>13</sup>

Ketika sampai ke ambang pintu ittihad dari sufi keluar ungkapan-ungkapan ganjil yang dalam istilah sufi disebut syatahat (ucapan teopatis). Dengan fana`-Nya Abu Yazid meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat tuhan. Bahwa ia telah berada dekat pada tuhan dapat dilihat dari Syathahat yang diucapkannya. Ucapan-ucapan yang demikian belum pernah didengar dari sufi sebelum Abu Yazid, umpamanya:<sup>14</sup>

لَسْتُ أَتَعَجَّبُ مِنْ حُبِّي لَكَ فَإِنَّا عَبْدٌ فَفَيْرٌ وَلَكِنِّي أَتَعَجَّبُ مِنْ حُبِّكَ لِي وَأَنْتَ مَلِكٌ قَدِيرٌ

Artinya:

“Aku tidak heran terhadap cintaku pada-mu karena aku hanyalah hamba yang hina, tetapi aku heran terhadap cinta-Mu padaku. Karena engkau adalah Raja Mahakuasa” Tatkala berada dalam tahapan ittihad, Abu Yazid berkata:

قَالَ : يَا أَبَا يَزِيدَ إِنَّهُمْ كُلُّهُمْ خَلْقِي غَيْرِكَ فَقُلْتُ: فَأَنْتَ أَنَا وَأَنَا أَنْتَ

Artinya:

“Tuhan berkata, ”Semua mereka –kecuali engkau- adalah makhluk.” Aku pun berkata, “Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.” Selanjutnya Abu Yazid berkata lagi:

<sup>11</sup> Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari`ah dengan Sufisme*, Cet. I, h. 48.

<sup>12</sup> Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. II, h. 133.

<sup>13</sup> Muhammad Abd. Haq Ansari, *Merajut Tradisi Syari`ah dengan Sufisme*, Cet. I, h. 52.

<sup>14</sup> Rosihan Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Cet. II, h. 132-133.



فَانْقَطَعَ الْمُنَاجِيَةُ فَصَارَ الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً وَصَارَ الْكُلُّ بِالْكَلِّ وَاحِدًا. فَقَالَ لِي: يَا أَنْتَ، فَقُلْتُ بِهِ: يَا أَنَا، فَقَالَ لِي: أَنْتَ الْفَرْدُ. قُلْتُ: أَنَا الْفَرْدُ  
قَالَ لِي: أَنْتَ أَنْتَ: أَنَا أَنَا

Artinya:

“Konversasi pun terputus, kata menjadi stu, bahkan seluruhnya menjadi satu. Ia pun berkata, “Hai engkau, “Aku pun- dengan perantaraan-Nya menjawab, “Hai Aku, “Ia berkata, “Engkaulah yang satu. “engkau adalah Engkau.” Aku balik menjawab, “Aku adalah Aku.”

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي

Artinya:

“Sesungguhnya aku adalah Allah. Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku.”

Suatu ketika seseorang melewati rumah Abu Yazid dan mengetuk pintu, Abu Yazid bertanya, “Siapa yang engkau cari?” Orang itu menjawab, “Abu Yazid”, Abu Yazid berkata. ”Pergilah, di rumah ini tidak ada, kecuali Allah yang maha kuasa dan Maha tinggi.

Dialog antara Abu Yazid dengan Tuhan ini menggambarkan bahwa ia dekat sekali dengan Tuhan. Godaan Tuhan untuk mengalihkan perhatian Abu Yazid ke makhluk-Nya ditolak Abu Yazid. Ia tetap meminta bersatu dengan Tuhan. Ini kelihatan dari kata-katanya, “Hiasilah aku dengan keesaan-Mu.” Permintaan Abu Yazid dikabulkan Tuhan dan terjadilah persatuan, sebagaimana terungkap dari kata-kata berikut ini, “Abu Yazid, semuanya kecuali engkau adalah makhluk-Ku.” Akupun berkata, aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.” Ucapan-ucapan Abu Yazid tersebut kalau diperhatikan secara sepintas memberikan kesan bahwa ia syirik kepada Allah. Karena itu didalam sejarah ada sufi yang ditangkap dan dipenjarakan karena ucapannya membingungkan golongan awam.

Sebenarnya perkataan-perkataan tersebut bukan berarti bahwa Abu Yazid adalah tuhan, akan tetapi kata-kata itu adalah suara tuhan yang disalurkan melalui lidah Abu Yazid yang sedang dalam keadaan fana'an nafs. Abu Yazid tidak mengakui dirinya sebagai tuhan seperti Fir'aun. Proses ittihad di sisi Abu yazid adalah naiknya jiwa manusia ke hadirat Allah, bukan melalui reinkarnasi, sirnanya segala sesuatu dari kesadaran dan pandangannya yang disadari dan dilihat hanya hakikat yang satu yakni Allah. Bahkan dia tidak melihat dan menyadari dirinya sendiri, karena dirinya terlebur dalam dia yang dilihat.

### **Biografi Al Hallaj**

Al Hallaj merupakan seorang tokoh sufi legendaris yang memiliki nama lengkap Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, tetapi kemudian lebih dikenal sebagai Al-Hallaj. Ia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di Thur, salah satu desa sebelah Timur Laut Baidha' di Persia. Kakeknya, Muhammad, adalah seorang Majusi sebelum masuk Islam. Namun riwayat ini kurang begitu kuat. Adapun yang banyak di pegangi oleh ahli sejarah Sufi adalah yang menyatakan bahwa ia keturunan Abu Ayyub, sahabat Rasulullah.<sup>15</sup>

Dia mulai dewasa di kota Wasit, dekat Bagdad. Dan ketika berusia 16 tahun, dia berguru dari seorang sufi besar dan terkenal, yaitu Sahl ibn Abdullah al-Tusturi di negeri Ahwaz selama dua tahun. Setelah belajar dengan Tusturi, dia berangkat ke Basrah dan belajar kepada sufi 'Amr al-Makki, dan di tahun 264 H/878 M dia masuk ke kota Bagdad dan belajar kepada Al-Junaid. Untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya dalam ilmu Tasawuf. Dia pun mengembara dari satu negeri ke negeri yang lain. Dikatakan, bahwa dia pernah berkunjung ke Mekah tiga kali. Ketika tiba di Mekah untuk pertama kalinya tahun 879 M, dia mencoba mencari jalan sendiri untuk bersatu dengan Tuhan. Namun setelah dia menemukan jalannya sendiri dan disampaikannya kepada orang lain, justru dia dianggap gila, malah diancam oleh penguasa Mekah untuk dibunuh. Oleh karena itu dia meninggalkan kota tersebut setelah bermukim di sana sekitar setahun dan kembali ke Bagdad.<sup>16</sup>

Al-Hallaj pulang ke Bagdad untuk menemui gurunya Al-Junaid yang kedua kali. Pertemuan ini tidaklah membawa kegembiraan dikarenakan ada perbedaan mengenai ittihad dan hulul antara manusia dan Tuhan. Akibatnya hubungan antara keduanya agak renggang, tetapi Al-Hallaj pada saat itu sudah menjadi tokoh sufi yang luar biasa yang disegani dan memiliki banyak pengikut. Al-Hallaj selalu hidup berpindah-pindah dalam pengembaraannya yang sangat panjang.

<sup>15</sup> Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran* (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 208.

<sup>16</sup> Alfatih Suryadilaga, dkk. *Miftahus Sufi* (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 167.

Dalam perjalanannya ini ia pernah tinggal di daerah Turstur, Khurasan, Sijistan, Karman, belakang sungai Persia, Ahwas, Bashrah dan Baghdad.

Pandangan-pandangan tasawuf yang dia miliki agak ganjil, sehingga menyebabkan seorang ahli fikih bernama Ibnu Daud al-Isfahani mengeluarkan fatwa untuk membantah dan memberantas fahamnya. Al-Isfahani dikenal sebagai ulama fikih penganut mazhab Zahiri, suatu mazhab yang mementingkan zahir nas belaka. Fatwa yang menyesatkan yang dikeluarkan oleh Ibnu Daud itu sangat besar pengaruhnya terhadap diri Al-Hallaj, sehingga Al-Hallaj ditangkap dan dipenjara. Tetapi setelah satu tahun dalam penjara dia dapat meloloskan diri berkat bantuan seorang sipir penjara.

Ia melarikan diri ke Sus, kawasan Ahwas, dan bersembunyi di sana selama empat tahun. Pada tahun 301 H/ 903 M ia kembali ditangkap dan kembali dipenjara selama delapan tahun, namun tetap tidak menggoyahkan pendiriannya. Ia tetap berpegang teguh dengan pandangannya. Oleh sebab itulah, pada tahun 309 H/903 M diadakan persidangan ulama di bawah kerajaan Bani Abbasiyah pada masa pemerintahan al-Muktadirbillah. Tanggal 18 Dzulqa'dah 309 H, jatuhlah hukuman kepadanya. Dia divonis hukuman mati dengan terlebih dahulu dicambuk, lalu disalib, kemudian dipotong kedua tangan dan kakinya, dipenggal lehernya, kemudian potongan-potongan tubuh itu dibiarkan beberapa hari, baru kemudian di bakar, serta abunya dihanyutkan di sungai Dajlah. Pada riwayat lain disebutkan bahwa saat digantung ia dipecut 1000 kali tanpa mengeluh, lalu tangan dan kakinya dipotong juga tanpa mengeluh, serta kepalanya dipancung. Namun, sebelumnya sempat salat sunnah dua rakaat dengan sajadah al-Syibli. Badannya kemudian digulung tikar bambu, direndamkan ke Naftah dan di bakar. Abunya dihanyutkan ke sungai, sedangkan kepalanya dibawa ke Khurasan untuk selanjutnya dipersaksikan oleh umat Islam disana.<sup>17</sup>

Muhammad Ghallab menyatakan bahwa Al-Hallaj dinaikkan oleh para algojo ke atas menara yang tinggi, dikerumuni oleh orang banyak, termasuk para murid dan pengikut setianya. Saat itu, di kala orang banyak di perintahkan untuk melempari dengan batu, dia selalu mengulang-ulang kalimat yang membawanya ke hukuman mati, yakni "Ana al-Haqq". Ketika disuruh untuk membaca syahadat, dia berteriak, "Sesungguhnya wujud Allah itu telah jelas, tidak membutuhkan penguat semacam syahadat". Menurut Ghallab, kalimat ini merupakan pengulangan terhadap kalimat yang pernah diucapkan oleh Al-Syibli. Dia menerima semua hukuman yang kejam itu dengan senyuman, termasuk ketika para algojo memotong lidah dan mencungkil kedua matanya. Pada saat itu, justru dia berisyarat memintakan ampun bagi para algojo serta para pembantunya dengan pernyataan doanya yang terkenal, "Mereka semua adalah hamba-Mu, mereka berkumpul untuk membunuhku, karena ke fanatik terhadap agama-Mu dan untuk mendekatkan diri kepada-Mu. Maka, ampunilah mereka. Andaikata Kau singkapkan kepada mereka apa yang Kau singkapkan kepadaku, niscaya mereka tidak melakukan apa yang mereka lakukan".

Pada waktu hendak dipancung di tempat penyulaannya, kelihatan benar imannya yang kokoh terhadap Tuhan, kelihatan benar keyakinannya yang membantu terhadap ajarannya. Tatkala pedang diletakkan dimukannya dan darah mengalir, seorang murid ditengah-tengah orang banyak berteriak mengatakan mukanya berdarah tetapi ia menjawab, itu bukan darah tapi ai wudlu'. Tangan dan kakinya dipotong, ia tenang dan sabar, tidak mengeluh dan mengadu kesakitan dan tidak mengatakan sepatah katapun. Sampai keempat anggota badannya diceraikan, tak ada kata kesakitan pun keluar dari mulutnya. Kemudian barulah kepalanya ditundukkan untuk dipersembahkan kepada Tuhan, yang pada akhirnya dipisahkan dari badannya oleh algojo kerajaan yang menjalankan hukuman mati atas dirinya. Badannya dibakar dan abunya dilemparkan ke dalam sungai Dajlah. Hilang Al-Hallaj dari Bagdad dan lenyap jasadnya dari muka bumi.<sup>18</sup>

Versi lain yang diberikan oleh Harun Nasution nampaknya perlu dipertimbangkan. Menurut Al-Hallaj dituduh punya hubungan dengan gerakan Qaramitah, yaitu sekte Syiah yang dibentuk oleh Hamdan ibn Qarmat di akhir abad IX M. Sekte ini mempunyai paham komunis (harta benda dan perempuan terdiri dari kaum petani milik bersama) mengadakan teror yang menyerang Mekkah di tahun 930 M. Merampas Hajar Aswad yang dikembalikan oleh kaum Fatimi di tahun 951 M dan menentang pemerintahan Bani Abbas, mulai abad X sampai XI M. Jika

<sup>17</sup> Sholikhin, Muhammad, *Filsafat dan Metafisik dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran...* h. 210.

<sup>18</sup> Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi*, (Surabaya: Karya Utama), h. 167.

dituduh ini memang benar adanya, Al-Hallaj secara politis dan ideologis memang salah dan patut dihukum, tapi jika hal itu hanya tuduhan belaka, maka masalahnya jadi lain. Siapakah yang benar di antara mereka, apakah Al-Hallaj yang di hukum, pengadilan akhiratlah yang kelak mengadili mereka secara bijaksana dan objektif.

Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya *al-Tasawuf fi al-Islam* memukakan bahwa AlHallaj adalah orang yang sangat mencintai ahli bait Nabi, sehingga hal ini agak mengguncangkan penguasa Bani ‘Abas. Apalagi bahwa Al-Hallaj saat itu merupakan tokoh yang memilika daya tarik yang tidak ada tandingannya, ke mana pun pergi, orang selalu berkerumun, dan selalu mengikuti langkah untuk mendengarkan nasehat-nasehatnya. Maka demi keamanan dan kestabilan negara, penguasa mewajibkan rakyat untuk mewaspadaai Al-Hallaj.<sup>19</sup>

## ***Paham Tasawwuf Al Hallaj***

### **1. Al Hulul**

Pemikiran Al-Hallaj yang sangat kontroversial, menonjolkan dan dianggap sebagai pemikiran yang ekstrim sepanjang sejarah tasawuf dalam Islam adalah ajarannya tentang hulul. Hulul artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan hati dan melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana’ dan baqa’.<sup>20</sup> Fana’ bagi Al-Hallaj mengandung tiga tingkatan: Tingkat memfanakan semua fikiran (tajrid taqli), khayalan, perasaan dan perbuatan hingga tersimpul semata-mata hanya kepada Allah dan tingkat menghilangkan semua kekuatan pikiran dan kesadaran. Dari tingkat fana dilanjutkan ke tingkat fana al fana, peleburan wujud jati manusia menjadi sadar ke Tuhanan melarut dalam hulul hingga yang di sadarkannya hanyalah Tuhan.<sup>21</sup>

Baqa’ berasal dari ata baqiya yang artinya dari segi bahasa adalah tetap, sedangkan berdasarkan istilah tasawuf berarti mendirikan sifat-sifat terpuji kepada Allah. Dalam kaitan dengan sufi sebutan baqa’ biasanya digunakan dengan proposisi baqa’ bi yang berarti diisi dengan sesuatu, hidup, atau bersama sesuatu. Paham baqa’ tidak dapat dipisahkan dengan paham fana’ karena keduanya merupakan paham yang berpasangan. Jika seorang sufi sedang mengalami fana’ ketika itu juga ia mengalami baqa’, akan tetapi fana’ dan baqa’ yang sangat esensial dan penting bagi sufisme, sebenarnya bukan yang satu atau yang lain melainkan ia adalah pengalaman efektif.<sup>22</sup>

Paham bahwa Allah dapat mengambil tempat pada diri manusia, bertolak dari dasar pemikiran Al-Hallaj yang mengatakan bahwa pada diri manusia terdapat dua sifat dasar, yaitu Lahut (keTuhanan) dan Nasut (kemanusiaan). Tuhan pun, menurutnya, mempunyai sifat kemanusiaan di samping sifat ke Tuhanan-Nya. Dengan dasar inilah maka persatuan antara Tuhan dengan manusia bisa terjadi Dan persatuan inilah, dalam ajaran Al-Hallaj, disebut AlHulul (mengambil tempat).<sup>23</sup>

Paham Al-Hallaj di atas di dasarkan oleh konsep penciptaan Adam. Menurutnya, sebelum Tuhan menciptakan makhluk-Nya. Dia hanya melihat dirinya sendiri. Dalam kesendirian-Nya itu terjadi dialog antara Dia dengan diri-Nya sendiri, dialog yang di dalamnya tidak ada kata-kata ataupun huruf-huruf. Yang dilihatnya hanyalah kemuliaan dan ketinggian Zat-Nya. Dia pun cinta terhadap zat-Nya itu. Cinta yang tak dapat disifatkan dan cinta inilah yang menjadi sebab dari segala yang ada (makhluk-Nya). Kemudian Dia pun mengeluarkan dari yang tiada bentuk dari diri-Nya dan bentuk itu adalah Adam. Maka diri Adamlah, Tuhan muncul dalam bentuk-Nya. Dengan demikian pada diri Adam terdapat sifat-sifat yang dipancarkan Tuhan yang berasal dari Tuhan. Teori lahut dan nasut ini mempunyai dasar yang ada di dalam Al-Qur’an yakni; “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam,” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir”. Ayat tersebut di atas di ditafsirkan sebagai diperintahkan malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam, karena pada diri Adam, Allah bersemayam di dalam dirinya, kecuali iblis yang menolak untuk bersujud kepada Nabi Adam karena merasa lebih tinggi dari Nabi Adam. Tentang

<sup>19</sup> Sholikhin, Muhammad, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran*, h. 210.

<sup>20</sup> Emroni, “*Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj*” . Darussalam, Vo 9, No 2, 2009, 4.

<sup>21</sup> Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi*, (Surabaya: Karya Utama),166.

<sup>22</sup> Asrifin, *Tokoh-tokoh Shufi*... h. 159.

<sup>23</sup> Alfatih Suryadilaga, dkk, *Miftahus Sufi*. (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 170.



sifat lahut dan nasut Tuhan, dapat di lihat dari syair Al-Hallaj berikut : Maha suci diri Yang sifat kemanusiaan-Nya Membukakan rahasia Cahaya ketuhanan-Nya yang gemilang Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata Dalam bentuk manusia yang makan dan minum Al-Hallaj juga mempunyai banyak syair-syair, antara lainnya sebagai berikut:<sup>24</sup>

Aku adalah Dia Yang kucintai, Dan Dia yang kucintai adalah aku, Kami adalah dua jiwa yang menempati satu tubuh, Jika engkau melihat aku, engkau lihat Dia, Dan jika engkau lihat Dia, Engkau lihat kami. “Aku adalah rahasia Yang Maha Besar Yang Maha Besar bukanlah aku, Aku hanya satu dari yang benar, Maka bedakanlah antara kami.”

Beberapa bentuk Al-Hulul al-hallaj di yang tergambar jelas dalam konsep al-hulul ada dua yaitu:

a. Al-Hulul Al-Jawari

Al-Hulul Al-Jawari yaitu dua, keadaan dimana esensi yang satu dapat mengambil tempat pada yang lain (tanpa ada penyatuan) sebagaimana halnya terlihat air bertempat dalam tempayang.

b. Al-Hulul Al-Sayarani

Al-Hulul Al-Sayarani ialah menyatunya dua esensi sehingga tempat hanya satu esensi, seperti zat cair yang telah mengalir dalam bunga. Rupanya paham kedua inilah yang di kembangkan Al-Hallaj.<sup>25</sup>

### Nur Muhammadiyah

Ajaran Al-Hallaj yang lain adalah tentang haqiqat Muhammadiyah yakni kejadian alam ini yang berasal dari nur Muhammad. Al-Hallaj meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW terjadi dari dua wujud yaitu wujud qadim dan azali serta sebagai manusia (Nabi). Dari nur rupa yang qadim tersebut diambil segala nur untuk menciptakan segala makhluk. Nur Muhammad bersifat qadim tetapi berbeda dengan qadimnya Allah SWT, tetapi perbedaannya hanyalah pada namanya saja, qadim pada zat Allah SWT, disebut lebih dahulu, sedangkan rupa yang kedua adalah Muhammad sebagai manusia, nabi dan utusan Allah yang mengalami kematian.<sup>26</sup>

Di dalam ajaran ini Al-Hallaj mengatakan, bahwa Allah menciptakan penciptanya yang pertama kali melalui nur-Nya yang berasal dari sebagian dirinya, yang disebutnya sebagai Nur Muhammad. Menurut Al-Hallaj Nur Muhammad itu telah ada sejak dulu sebelum ada penciptaan-penciptaan yang lain, ia telah bersama-sama dengan Al-Haq sejak dulu. Ide Nur Muhammad itu menghendaki adanya insan kamil sebagai manifestasi sempurna pada manusia. Dari sini Al-Hallaj mengemukakan insan kamil Nabi Isa Al Masih adalah Al Syahid ala wujudillah, tempat tajali dan berujudnya Tuhan. Demikian juga hidup kewalian yang sesungguhnya ada pada kehidupan Isa Al Masih itu. 17 Nur Muhammad merupakan pusat kosmopologi dan pusat kesatuan pada Nabi. Nabi-nabi dan nubuwatnya merupakan sebagian saja dari cahaya nur Muhammad. Dengan demikian ada dua pengertian tentang Muhammad yaitu Muhammad dipandang sebagai insan adalah Rasulullah yang bersifat Baharu (hudus) dan hakikat kemuhammadannya berupa nur yang bersifat qadim dan azali. Tabiat ketuhanannya yang bersifat qadim disebut lahut, sedangkan tabiat kemanusiaannya yang bersifat baharu di sebut nasut.<sup>27</sup>

### SIMPULAN

Abu Yazid al-Bustami nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Ia lahir di Bistam, Persia, pada tahun 874 M, dan meninggal dalam usia 73 tahun. Sebelum membuktikan dirinya sebagai seorang sufi, ia terlebih dahulu telah menjadi seorang fakih dari madzhab Hanafi. Salah seorang gurunya yang terkenal adalah Abu Ali As-Sindi, ia mengajarkan ilmu tauhid, ilmu hakikat dan ilmu lainnya kepada Abu Yazid. Ia adalah syaikh yang paling tinggi maqam dan kemuliannya, ia sangat istimewa di kalangan kaum sufi. Ia diakui salah satu sufi terbesar. Karena ia menggabungkan penolakan kesenangan dunia yang ketat dan kepatuhan pada iter agama dengan gaya intelektual yang luar biasa.

Di antara ajaran Abu Yazid adalah Fana', Baqa', dan Ittihad. Fana' secara bahasa berarti hilang, sirna. Sedangkan Baqa' secara bahasa berarti tetap. Sedangkan menurut istilah para sufi,

<sup>24</sup> Alfatih Suryadilaga, dkk, *Miftahus Sufi*, h. 172.

<sup>25</sup> Nurnaning Nawawi, “Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut”. *Al-Fikr* Vol 17, No 3, 2013, 580.

<sup>26</sup> Emroni, “Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj”, *Jurnal Darussalam*, Vo 9, No 2, 2009, h. 5-6.

<sup>27</sup> Emroni, “Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj”, h. 5-6.

fana' adalah hilangnya hawa nafsu seseorang sehingga ia tidak lagi memiliki kecondongan terhadap hal-hal duniawi dan juga dosa-dosa. Sedangkan baqa' adalah menetapnya ketakwaan seseorang dan kecintaanya kepada Allah sebagai akibat dari fana'. Adapun Ittihad, secara bahasa berarti bersatunya dua hal yang berbeda. Sedangkan menurut para sufi, ittihad adalah bersatunya seseorang dengan Allah. Ittihad merupakan tingkatan setelah fana' dan baqa'.

Sedangkan al Hallaj merupakan seorang tokoh sufi legendaris yang memiliki nama lengkap Abu al-Mughits al-Husain Bin Mansur bin Muhammad al-Baidhawi, tetapi kemudian lebih dikenal sebagai Al-Hallaj. Ia lahir pada tahun 244 H/ 858 M di Thur, salah satu desa sebelah Timur Laut Baidha' di Persia. Ketika berusia 16 tahun, dia berguru dari seorang sufi besar dan terkenal, yaitu Sahl ibn Abdullah al-Tusturi di negeri Ahwaz selama dua tahun. Setelah itu dia mulai mengembara dan belajar dari banyak guru sehingga dia menjadi seorang tokoh sufi yang terkenal dan berpengaruh.

Di antara pemahaman Al Hallaj adalah al-Hulul dan Nur Muhammadiyah. Hulul artinya Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan hati dan melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana' dan baqa'. Sedangkan paham nur Muhammadiyah adalah keyakinan bahwa Allah menciptakan semua ciptaannya disebabkan nur Muhammad.

## REFERENSI

- Abd. Haq Ansari, Muhammad. *Merajut Tradisi Syari'ah dengan Sufisme*. Cet. I. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada. 1997.
- Agama RI, Departemen. *Ensiklopedia Islam di Indonesia*. Jakarta. 1992/1993.
- Al-Habsyi, Husin. *Kamus al-Kautsar Arab – Indonesia*. Surabaya: Darussagaf P.P. Alawy. 1997.
- Anwar, Rosihan. Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. Cet. II. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Asrifin. *Tokoh-tokoh Shufi*. Surabaya: Karya Utama.
- Emang, M Ruddin. *Akhlaq Tasawuf*. Ujungpandang: Identitas. 1994.
- Emroni. "Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj". Darussalam. Vo 9. No 2. 2009.
- Fathurrahman, Oman. *Tanbih al-Masyi; menyoal wahdatul wujud kasus Abdurrauf singkel di Aceh Abad 17*. Cet. I. Jakarta: Mizan. 1999.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.
- Nawawi, Nurnaning. "Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut". Al- Fikr. Vol 17. No 3. 2013.
- Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran*. Yogyakarta: Narasi. 2008.
- Suryadilaga, Alfatih. dkk. *Miftahus Sufi*. Yogyakarta: Teras. 2008.